Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 3182-3191

Penerapan Modul Pembelajaran Bermuatan Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Negeri Jati Sidoarjo

Frisilia Rizki Amanda[1], Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi[2]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
[2] Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
Corresponding Author: Frisilia Rizki Amanda, e-mail: 858165684@ecampus.ut.ac.id,

Published: Maret, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan modul pembelajaran meningkatkan cerita pendek berbasis kearifan lokal dalam bermuatan pemahaman siswa SD Negeri Jati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan literasi budaya siswa.dengan mengkaji cerita-cerita lokal yang berisi kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini yaitu pengembangan modul pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa dan menggunakan contoh konkret, termasuk unsur kearifan lokal, untuk mempermudah pemahaman materi. Modul yang dirancang dengan baik dapat mempercepat pemahaman siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu mereka menjelaskan kembali materi dengan lebih baik. Namun, rendahnya motivasi dan pemahaman konsep masih menjadi tantangan, sehingga guru perlu mengoptimalkan penggunaan modul untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi kesalahan dalam menjawab soal.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Cerita Pendek, Kearifan Lokal, Pemahaman Siswa

The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yaitu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman budaya, dan pengayaan literasi. Dengan cerita pendek, siswa dapat memahami nilai nilai, sejarah, dan tradisional lokal secara lebih menarik dan mudah dicerna. kemampuan siswa menjelaskan kembali materi, hasil evaluasi atau tes pemahaman siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan terkait materi, penerapan konsep dalam aktivitas belajar, tingkat kesalahan dalam menjawab soal, kecepatan siswa dalam memahami materi. Siswa dapat memahami sejarah, cerita rakyat, dan berbagai aspek budaya lokal melalui cerita-cerita sehingga mereka menjadi mengenal dan menghargai warisan budaya mereka (Normuliati, 2023).

SD Negeri Jati yang terletak di Jati, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 61226 merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Untuk itu dengan mempelajari teks cerita pendek berbasis kearifan lokal, siswa mampu

memunculkan imajinasi sekaligus menjadi ladang inspirasi dalam penciptaan karya yang merepresentasikan kearifan budaya lokal. SD Negeri Jati menerapkan kearifan lokal yang di implementasikan melalui teks cerita pendek mampu mencerminkan minimatur kehidupan sehari-hari dengan disisipi nilai - nilai kearifan lokal Jati.

Masyarakat memaknai motivasi sebagai dorongan atau antusiasme. Sementara itu, hasil belajar diartikan sebagai capaian yang diraih siswa dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, disertai upaya untuk memperoleh pengalaman. Proses ini menghasilkan perubahan pengetahuan berdasarkan apa yang diamati siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan pada akhirnya, hasil tersebut tercermin dalam nilai evaluasi yang diperoleh siswa (Subakti & Handayani, 2020).

Pembelajaran teks cerita pendek yang berlandaskan kearifan lokal dapat mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi serta menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya yang merefleksikan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, teks cerita pendek yang mengandung unsur kearifan lokal juga mampu menggambarkan miniatur kehidupan sehari-hari, yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan.

Dalam praktiknya, penerapan media pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah kerap menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan kompetensi dan inovasi dari guru dalam mengembangkan media, serta belum optimalnya ketersediaan sarana dan prasarana teknologi infromasi. Menyikapi dinamika tersebut, penyelenggara pendidikan dituntut untuk melakukan penyesuaian secara tepat guna menghadirkan proses pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi siswa (Susanti, 2022).

Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, penting bagi siswa untuk memahami manfaat dari membaca pemahaman, karena kemampuan ini membawa banyak keuntungan. Meski demikian, kenyataannya minat membaca di kalangan siswa masih tergolong rendah. Seringkali, mereka hanya membaca secara sekilas tanpa benar-benar memahami isi dari bacaan tersebut (Asrial, 2021). Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam memotivasi, menyediakan sarana, serta membiasakan siswa untuk membaca secara rutin, sehingga mereka dapat menumbuhkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman, terutama di kalangan siswa kelas tinggi sekolah dasar, mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara hasil yang diharapkan dengan tahap perkembangan kognitif yang seharusnya telah dicapai.

Kemampuan membaca pemahaman senantiasa terintegrasi dalam setiap tema pembelajaran, yang menegaskan betapa pentingnya penguasaan kompetensi tersebut. Hal ini dikarenakan membaca pemahaman merupakan salah satu fondasi utama dalam keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, yang seharusnya dikuasai oleh siswa di setiap jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami relitas persitiwa secara mendalam dan objektif (El Yunusi et al., 2023). Sedangkan Moelong juga mendeskripsikan bahwasannya penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman subjek terkait fenomena tertentu, seperti perilaku, tindakan, dan motivasi (El-Yunusi et al., 2023).

Pendekatan ini bersifat alami dan mengasilkan data yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan secara mendalam pada suatu objek tertentu yang dianggap sebagai kasus, dengan fokus utama pada satu objek yang menjadi sumber informasi penting untuk menjawab permasalahan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mencakup siswa sebagian dari bagian upaya memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar hasil belajar mereka meningkat (Normuliati, 2023)

Lokasi penelitian berada di SD Negeri Jati, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari hasil pengamatan langsung. Sumber data dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap proses pembelajaran serta wawancara langsung dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bermuatan Cerita Pendek

Modul pembelajaran bermuatan cerita pendek adalah dokumen pembelajaran terstruktur yang menyajikan rencana kegiatan belajar mengajar dengan cerita pendek sebagai bahan utama. Modul ini dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, terdapat empat indikator utama yaitu kesesuaian isi modul dengan nilai-nilai kearifan lokal, keterlibatan cerita pendek dalam penyampaian materi, relevansi modul dengan kurikulum pembelajaran, dan kemudahan siswa dalam memahami isi modul. Adapun indikator dari pembelajaran bermuatan cerita pendek adalah :

1. Kesesuaian Isi Modul Nilai-Nilai Kearifan Lokal

   Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk materi yang digunakan sebagai referensi dalam proses pengajaran. Penyusunan modul perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan modul pembelajaran bermuatan cerita pendek megedepankan kearifan lokal perlu diupayakan. Kearifan lokal adalah nilai, tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman hidup dalam masyarakat. Hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Jati Sidoarjo, ditemukan bahwa modul pembelajaran yang digunakan sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru-guru di sekolah tersebut mengakui pentingnya memasukkan unsur budaya lokal dam pembelajaran,

seperti cerita rakyat Jawa Timur atau tradisi khas Sidoarjo. Namun keterbatasan referensi dan waktu menjadi kendala utama dalam pengembangan modul yang berbasis kearifan lokal. Meskipun demikian, terdapat inisiatif dari beberapa guru untuk memasukkan contoh-contoh lokal dalam penjelasan materi, yang disambut positif oleh siswa karena lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dituangkan dalam setiap penjelasan melalui contoh teks bacaan dalam modul. Penggunaan modul untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal masuk ke dalam kategori baik karena terdapat kerjasama di dalam cara pembuatannya (Asrial et al., 2021). Selain itu, penggunaan unsur kearifan lokal dalam cerita merupakan upaya pelestarian budaya, sekaligus memperkenalkan budaya daerah kepada (Normuliati, 2023). Kearifan lokal dalam masyarakat tercemin melalui berbagai produk budaya seperti cerita rakyat, nyanyian, dan petuah yang menjadi pedoman hidup masyarakat tradisional.

2. Keterlibatan Cerita Pendek dalam Penyampaian Materi

Cerita pendek adalah karya fiksi naratif yang bersifat rekaan, disajikan secara ringkas dan dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menulis cerita pendek dengan mengangkat kearifan lokal berarti turut memperkenalkan budaya daerah kepada siswa. Pembelajaran menulis di sekolah merupakan bagian dari kurikulum yang wajib dikuasai siswa, termasuk keterampilan menulis cerita pendek. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan cerita pendek dalam penyampaian materi masih terbatas, namun sudah mulai diarahkan untuk mengangkat tema-tema lokal. Sedangkan dari hasil wawancara, guru mengakui bahwa cerita pendek menjadi media yang efektif dalam melatih kreativitas siswa serta memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah. Beberapa guru telah mencoba menyisipkan cerita-cerita pendek bernuansa kearifan lokan sebagai bagian dari materi bacaan atau tugas menulis, meskipun belum terstruktur secara menyeluruh dalam modul pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme saat diminta menulis atau membaca cerita yang dekat dengan lingkungan dan budaya mereka, namun guru masih memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam teknik penulisan cerpen dan strategi pembelajaran yang tepat agar kegiatan ini bisa berjalan optimal.

Kegiatan ini melatih siswa untuk mengungkapkan isi diri agar dapat dipahami oleh orang lain. Untuk mengoptimalkan kemampuan menulis cerpen, diperlukan dukungan maksimal dari berbagai elemen seperti kurikulum, modul, media, strategi pembelajaran, guru, dan siswa itu sendiri agar proses pembelajaran berjalan efektif (Sinaga et al., 2022). Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan menulis cerita pendek dalam penyampaian materinya (Normuliati, 2023).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa metode cerita pendek dalam materi dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa, terutama jika dibarengi dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sarikaet al., 2024). Berdasarkan data di atas, dapat

disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan rumus ke dalam situasi kehidupan nyata masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang melibatkan contoh-contoh konkret dari keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita pendek saja belum cukup efektif. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran, seperti Problem Based Learning (PBL). Penggabungan cerita pendek dengan pendekatan PBL dan penggunaan media konkret terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep jaring-jaring bangun ruang, karena siswa didorong untuk berpikir aktif sambil menerima penjelasan dari guru.

3. Relevansi Modul dengan Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum Merdeka, kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan, memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Setelah dilakukan observasi dan wawanacara di SD Negeri Jati Sidoarjo, modul pembelajaran yang digunakan sebagian besar telah mengacu pada kurikulum merdeka, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Guru di sekolah ini menyambut baik fleksibilitas yang ditawarkan kurikulum tersebut, karena memungkinkan mereka mengaitkan materi dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan modul yang belum sepenuhnya memuat unsur kontekstual atau budaya daerah setempat. Beberapa guru telah mulai menyusun bahan ajar sendiri agar lebih relevan dengan lingkungan sekolah dan karakteristik siswa, meskipun masih dibutuhkan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut agar penyusunan modul benar-benar selaras dengan prinsip dan tujuan kurikulum merdeka.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru diberi kebebasan mengadaptasi materi, metode, dan penilaian sesuai kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Hal ini mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran karena guru dapat menyesuaikan materi ajar dengan budaya daerah masing-masing (Sarmadan et al., 2024). Selain itu, bahan ajar harus disusun dengan kriteria yang ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku, dengan tetap mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan siswa (Ayushandra & Wuryastuti, 2020). Model ini menekankan pada partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan pertanyaan terbuka, yang sejalan dengan prinsip-prinsip cerita pendek. Hasil temuan menunjukkan bahwa metode cerita pendek yang dirancang secara interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis dan kritis siswa. Dengan kata lain, cerita pendek tidak selalu pasif, tetapi jika dilakukan dengan cara yang tepat, dapat membantu siswa berpikir lebih mendalam dan kritis terhadap materi yang dipelajari.

4. Kemudahan Siswa Memahami Isi Modul

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan modul agar sesuai dengan fakta dilapangan dan kebutuhan siswa. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam materi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan modul oleh guru masih dalam tahap penyesuaian terhadap kurikulum merdeka dan kebutuhan siswa. Sedangkan hasil dari wawancara menyebutkan bahwa beberapa guru telah mulai menyusun materi yang lebih aplikatif dan relevan dengan kondisi lokal, namun masih terbatas pada pengayaan bacaan atau tugas sederhana. Guru mulai menyadari bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika disampaikan melalui contoh yang nyata dekat dengan kehidupan mereka, termasuk budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Salah satu guru menyebutkan bahwa siswa cenderung pasif jika hanya mengandalkan modul cetak yang bersifat hafalan, sehingga perlu adanya modifikasi isi dan metode penyampaian agar lebih interaktif dan menarik. Guru juga menyampaikan perlunya pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah untuk mengembangkan modul yang tidak hanya sesuai kurikulum, tetapi juga memuat unsur kearifan lokal secara konsisten.

Pengembangan bahan ajar oleh guru tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa memahami materi, memperoleh informasi, menjawab pertanyaan, dan menarik kesimpulan, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Penelitian dari Mufaridah et al., (2020) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran, untuk mengetahui dan mengembangkan potensi siswa, diperlukan dorongan yang tepat karena siswa cenderung terpaku pada modul yang hanya dibaca dan dihafal. Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan proses belajar yang kontekstual dan bermakna. Maka dari itu, setiap guru diharapkan mampu merancang modul yang variatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik siswa serta lingkungan sosial budaya mereka (Bua et al., 2023). Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menjelaskan materi dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri merupakan tanda penting dari pemahaman konsep yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Diana (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang dapat mengungkapkan suatu konsep dengan bahasanya sendiri menunjukkan penguasaan materi yang tinggi. Demikian pula, menurut Giriansyah et al., 2023). siswa yang benar-benar memahami suatu konsep mampu menjelaskan kembali materi tersebut dengan cara yang berbeda dari isi buku, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih dalam.

Pemahaman siswa merupakan kemampuan siswa untuk mengerti, menangkap makna, dan menginterpretasikan informasi atau konsep yang telah diajarkan. Ini mencakup tidak hanya hafalan fakta, tetapi juga kemampuan untuk menjelaskan, menyimpulkan, dan menghubungkan pengetahuan dengan situasi lain. Dari penjelasan tersebut, didapatkan empat faktor yang mendukung variabel

pemahaman siswa, yaitu kemampuan siswa menjelaskan kembali materi, kemampuan siswa menjawab pertanyaan terkait materi, tingkat kesalahan dalam menjawab soal, dan kecepatan siswa dalam memahami materi. Keempat indikator tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode wawancara dan observasi di SD Negeri Jati Sidoarjo. Adapun indikator dari pemahaman dari metode pembalajaran berbasis cerita pendek adalah:

1. Kemampuan Siswa Menjelaskan Kembali Materi

   Kemampuan siswa menjelaskan kembali materi merupakan kemampuan siswa untuk menyampaikan ulang atau mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri secara jelas dan tepat. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa memahami konsep atau isi materi, bukan sekedar menghafal secara mekanis, tetapi benar benar mengerti makna dan pokok pokok penting dari materi tersebut serta mampu menyajikan secara terstruktur dan mudah dipahami. Di SD Negeri Jati Sidoarjo, guru sudah mulai menyesuaikan bahan ajar dengan tahap perkembangan siswa, namun beberapa siswa masih kesulitan memahami materi yang terlalu abstrak. Guru menyadari bahwa modul yang terlalu padat teks dan kurang kontekstual membuat siswa sulit menjelaskan kembali isi materi. Upaya seperti penggunaan cerita pendek, ilustrasi, dan contoh dari lingkungan sekitar mulai diterapkan dan terbukti membantu siswa lebih memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

   Salah satu aspek penting dalam penerapan materi dan bahan ajar adalah kesesuaian dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Bua et al., (2023), bahan ajar yang dirancang sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir siswa akan lebih mudah dipahami, sehingga siswa mampu menangkap inti dari materi dan menjelaskannya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Misalnya, ketika siswa memahami konsep "penghematan energi" melalui contoh konkret seperti mematikan lampu saat siang hari, mereka akan lebih mudah menceritakan ulang ide tersebut karena telah melekat secara logis dan emosional dalam pengalaman mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai sumber informasi utama masih sangat relevan dan berperan penting dalam proses pembelajaran. Dengan bimbingan guru, kemampuan berpikir siswa dapat berkembang lebih optimal, sehingga mereka lebih mudah memahami inti materi dan dapat mengungkapkannya kembali menggunakan bahasa mereka sendiri.

2. Kemampuan Siswa Menjawab Pertanyaan Terkait Materi

   Pendekatan dengan menggunakan cerita pendek membantu siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi karena mereka memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang dipelajari. Namun, permasalahan sering muncul ketika siswa tidak memahami konsep dasar dari materi, sehingga mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Jati Sidoarjo, beberapa siswa tampak kesulitan menjawab pertanyaan karena tidak memahami isi materi secara menyeluruh. Guru

mengungkapkan bahwa pemahaman siswa meningkat saat materi disampaikan melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, sebagian siswa masih kurang termotivasi dalam belajar, terutama ketika materi dianggap membosankan atau tidak relevan. Untuk itu, guru mulai mencoba pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi.

Materi pembelajaran sebaiknya disampaikan dengan contoh-contoh konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-haru siswa agar mereka lebih mudah memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata (Bua et al., 2023). Kurangnya motivasi belajar dan kecenderungan siswa untuk bersikap pasif atau malas dalam mengikuti proses pembelajaran juga menyebabkan siswa ketidak mampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru (Sarika et al., 2024). Dengan demikian, temuan ini mendukung motivasi belajar serta kecenderungan siswa untuk bersikap pasif atau malas saat mengikuti proses pembelajaran turut menjadi penyebab siswa ketidakmampuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

3. Tingkat Kesalahan dalam Menjawab Soal

Di SD Negeri Jati Sidoarjo, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagiaan siswa masih melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal karena belum memahami konsep dasar materi. Guru menyatakan bahwa modul yang digunakan belum sepenuhnya membantu siswa memahami materi secara utuh, terutama jika hanya berisi teks tanpa penjelasan visual atau contoh nyata. Untuk mengatasi hal ini, beberapa guru mulai mengembangkan modul yang dilengkapi ilustrasi, latihan soal yang bervariasi, serta pembahasan sederhana guna meningkatkan pemahaman konsep siswa secara bertahap.

Rendahnya tingkat keberhasilan dalam pembelajaran sering kali disebabkan oleh kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal, yang berakar pada lemahnya pemahaman konsep materi (Zebua et al., 2020). Ketika siswa tidak memahami konsep dasar dengan baik, mereka cenderung menjawab soal secara asal atau hanya menghafal tanpa mengerti makna. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memaksimalkan penggunaan modul pembelajaran sebagai alat bantu untuk memperkuat pemahaman siswa. Modul yang disusun dengan jelas, sistematis, dan kontekstual dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

4. Kecepatan Siswa dalam Memahami Materi

Penggunaan materi yang berbasis kearifan lokal memudahkan siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu, pengembangan modul perlu memperhatikan validasi materi agar layak digunakan. Terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam mata pelajaran, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yakni, seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran,

kesulitan memahami materi, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Di SD Negeri Jati Sidoarjo, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika materi disajikan dengan contoh kearifan lokal, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru menyatakan bahwa modul yang disusun dengan cara menarik dan sistematis dapat mempercepat proses pemahaman siswa. Namun, beberapa siswa masih kesulitan memahami materi karena kurangnya motivasi dan kebiasaan malas. Beberapa guru berusaha memberikan dorongan lebih dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa bisa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik.

Modul yang dirancang dengan baik, tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan cepat, tetapi juga menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami. Pengembangan modul dipilih karena bentuk bahan ajar ini dapat dikemas secara sistematis dan menarik, sehingga memudahkan siswa memahami materi dengan baik secara mandiri maupun dalam pembelajaran klasikal sesuai kemampuan masing-masing (Bua et al., 2023). Dengan demikian, temuan ini mendukung pemilihan modul sebagai bentuk bahan ajar didasarkan pada kemampuannya untuk dikemas secara terstruktur dan menarik, sehingga dapat membantu siswa memahami materi dengan baik, baik saat belajar mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas, sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

KESIMPULAN

Modul pembelajaran bermuatan cerita pendek yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal terbukti memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar siswa. Integrasi budaya lokal melalui cerita pendek tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan cara yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun penerapannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan referensi dan kemampuan guru dalam menulis cerpen, inisiatif guru dalam menyisipkan unsur budaya lokal telah meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi.

Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi meningkat ketika modul dirancang secara sistematis, relevan, dan interaktif. Penggunaan pendekatan berbasis cerita pendek serta visualisasi konkret mempercepat proses pemahaman, mengurangi kesalahan dalam menjawab soal, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi. Dengan dukungan kurikulum merdeka yang fleksibel, pengembangan modul berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menarik, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 1156-1163.

Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Saputri, J. (2021). Karakter Peduli Sosial: Komparasi Modul Elektronik dan Paper Modul Kearifan Lokal Ngubat Padi di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *4*, 866-877.

Ayushandra, V., & Wuryastuti, S. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Baduy pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA dalam Menanamkan Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(3), 207-215.

Bua, M. T., & Saputra, A. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Keterampilan Menulis dan Membaca SD. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, *11*(2), 196-208.

El-Yunusi, M. Y. M., Azizah, C., & Nabillah, S. Q. (2023). Kurikulum dan Problematika Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Masaliq, 3*(3), 370-383.

Mufaridah, M., Santoso, S., & Madjdi, A. H. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Kelas V SD Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengenalan Budaya Sedan Rembang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *4*(3), 500-505.

Normuliati, S. (2023). Pelatihan Menulis Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa PGMI IAIN Palangka Raya. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 206-212.

Puspitoningrum, E., Muarifin, M., Waryanti, E., Azizah, S. N., & Ilma, A. F. (2025). Sosialisasi Cerita Panji Sebagai Materi Cerita Rakyat di SMP Kota Kediri. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *9*(2), 400-409.

Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(2), 62-69.

Sinaga, M. U., Mustika, S., Simamora, P. J., & Daulay, I. K. (2022). Implementasi Teknik *Brainwriting* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *4*(1), 93-100.

Umala, R. & EL-Yunusi, M.Y.M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Membantuk Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD Talenta Al-Fatih Saimbang Sidoarjo. *IndoMathEdu Intellectuals Journal,5(6), 7070-7084.*

Zebua, V., Rahmi, R., & Yusri, R. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Lemma: Letters of Mathematics Education*, *6*(2), 122-133.